

ANALISIS RASIO KEUANGAN PERBANKAN SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN BANK

**Haspira Manungki
Vitayanti Fattah**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Email : haspiramanungki990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Bank BRI Syariah Tbk. Tahun 2015-2019 yang diukur dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) berada dalam peringkat komposit sehat. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif, dan objek penelitiannya yaitu Bank BRI Syariah yang terdapat di *Indonesia Stock Exchange* dari tahun 2015 sampai 2019. Data dari penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan penilaian kesehatan bank umum berdasarkan SE BI No.13/24/DNPN/2011 yang menjelaskan tentang penilaian kesehatan perbankan dengan menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah mendapatkan peringkat komposit cukup sehat selama 2015-2019, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan Bank BRI Syariah dinilai bisa menghadapi dampak buruk yang ditimbulkan oleh perubahan faktor eksternal dan perubahan kondisi bisnis.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC, BRI Syariah

Abstract

This study aims to determine the financial performance of PT. Bank BRI Syariah Tbk. 2015-2019 as measured by the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) method is in a healthy composite rating. The type of research used in this study is quantitative descriptive research, and the object of the research is the BRI Syariah Bank located in Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. The data from this study were obtained using documentation techniques. The data analysis technique from this study uses an assessment of the health of commercial banks based on SE BI No.13/24/DNPN/2011 which explains the assessment of banking health using the RGEC method. The results showed that BRI Syariah Bank obtained a fairly healthy composite rating during 2015-2019. From the results of this research, it is shown that BRI Syariah Bank is considered to be able to face the adverse effects caused by changes in external factors and changes in business condition.

Keywords : Bank Soundness Level , RGEC Method, BRI Syariah

PENDAHULUAN

Perbankan di Negara maju dan berkembang merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena dianggap sangat aman dalam aktivitas keuangannya seperti penyimpanan dan juga penyaluran dana. Dalam perekonomian Negara maju dan berkembang perbankan sangat berperan penting tidak hanya dalam hal penyaluran dan juga penyimpanan dana namun bank juga berperan dalam pelayanan jasa (Ismail, 2011:29-30).

Otoritas jasa keuangan mengatakan bahwa dalam perbankan syariah terdapat perkembangan yang positif yaitu meningkatnya Aset Pembiayaan yang disalurkan dan juga dana pihak ketiga yang setiap tahunnya mengalami perkembangan (www.ojk.go.id). Lembaga keuangan perbankan harus mengoptimalkan kinerjanya agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya seperti bank syariah yang harus bersaing dengan bank konvensional yang telah berkembang pesat dan lebih dominan di Indonesia. Salah satu strategi agar dapat bertahan yaitu dengan memperhatikan dan menjaga kestabilan

kinerja keuangan dikarenakan laporan keuangan merupakan faktor utama yang dijadikan indikator penilaian setiap perusahaan dan kualitas perusahaan dinilai dari rasio keuangannya.

Penilaian kesehatan perbankan dilakukan dengan menggunakan metode Camels namun dengan berkembangnya sektor perbankan Bank Indonesia menyempurnakan system penilaiannya PBI.No.13/1/PBI/2011 yang dikenal dengan metode RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*).

Tabel 1. Rasio-rasio pada Bank BRI Syariah

Rasio/Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
NPF	3,89%	3,19%	4,72%	4,97%	3,38%
FDR	84,16%	81,42%	71,87%	75,49%	80,12%
ROA	0,76%	0,95%	0,51%	0,43%	0,31%
BOPO	93,79%	91,33%	95,24%	95,32%	96,80%
CAR	13,94%	13,94%	20,29%	29,72%	25,26%

Sumber : Laporan Tahunan Bank BRI Syariah 2015-2019

Tabel 1 menunjukkan rasio *Non Performing Financing (NPF)* menghadapi fluktuasi dari 2015 sampai dengan 2019, semakin besar rasio *Non Performing Financing (NPF)* menunjukkan besar pula risiko pembiayaan yang wajib di tanggung jika hal ini terus terjadi akan mengakibatkan berkurangnya modal. Rasio *Financing Deposit Ratio (FDR)* pula menghadapi fluktuasi dari 2015 sampai 2019, ini membuktikan kalau likuiditas bank rendah, namun dari sudut pandang yang lain besarnya nilai FDR berarti bank menerima dana yang besar. Kemudian dari tingkatan profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset (ROA)* menghadapi penyusutan. Serta dari tingkatan efisiensi, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terus menjadi tidak efektif, sebaliknya permodalan yang diukur memakai rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* membuktikan keahlian bank sangat baik dalam menyediakan dana sehingga dapat menanggulangi kemungkinan resiko kerugian.

Ismail (2011:33) mengatakan bahwa Bank Syariah adalah badan usaha yang menjalani kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip hukum islam selain itu bank umum syariah bukan bagian dari bank konvensional karena ia berdiri sendiri menggunakan akta pendiriannya. Menurut UU No.20 Tahun 2008 perbankan syariah yaitu semua hal yang berhubungan dengan perbankan berbasis syariah serta departemen bisnis syariah. Berdasarkan fragmen diatas dapat dikatakan bahwa Bank Syariah merupakan badan usaha yang melaksanakan usahanya berdasarkan aturan-aturan islam yang ada dalam syariat islam dan tidak menggunakan beban bunga namun berdasarkan akad.

Menurut Fahmi (2015:239) kinerja keuangan merupakan alat analisis yang digunakan agar mengetahui seberapa baik perusahaan tersebut dalam menerapkan aturan dalam hal implementasi keuangan yang baik dan juga benar. Misalnya membuat sebuah laporan keuangan yang sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (Standar Akuntansi umum) dan lain-lain. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang mencerminkan status *financial company* selain itu informasi tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan tersebut (Fahmi,2015:2) Studi empiris yang dilakukan Paramartha dan Darmayanti (2017) menunjukkan Penilaian kesehatan Bank Mandiri 2013 sampai dengan 2015 mendapatkan peringkat komposit sehat.

Bank yang sehat mencerminkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dengan baik dan juga telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kaidah-kaidah perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Bank BRI Syariah Tbk tahun 2015-2019 yang diukur dengan rasio-rasio keuangan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) berada pada peringkat komposit sehat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini menurut analisis datanya termasuk penelitian kuantitatif namun jika dilihat berdasarkan fungsinya maka termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di *Indonesia Stock Exchange (IDX)* dengan mengambil objek Bank BRI Syariah

penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Penelitian ini diukur dengan menggunakan *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (1)$$

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (3)$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (4)$$

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kesehatan sebuah perbankan sangatlah penting salah satunya penilai kesehatan bank pada bank syariah dikarenakan bank merupakan lembaga keuangan yang mengelola dana masyarakat, agar dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat maka bank harus menjaga kestabilannya. Kesehatan perbankan dinilai melalui kinerjanya dan juga prinsip kehati-hatian, kepatuhan pada peraturan dan risiko yang telah ditetapkan. Bank yang sehat merupakan bank yang dapat menjaga dan mempertahankan kepercayaan masyarakat serta menjalankan fungsinya dengan baik. Berikut penilaian kesehatan pada bank BRI Syariah dari 2015-2019 :

Tabel 2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah 2015

Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPF	3,89		√				Sehat	
	FDR	84,16		√				Sehat	
GCG		1.61		√				Sehat	Cukup
Earning	ROA	0,76			√			Cukup Sehat	Sehat
	BOPO	93,79					√	Tidak Sehat	
Capital	CAR	13,94	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			5	12	3	-	1	21 : 30 × 100% = 70%	

Sumber : Data, diolah (2021)

Tabel 2 mencerminkan bahwa Bank BRI Syariah menghasilkan peringkat komposit Cukup Sehat dikarenakan oleh beberapa indikator yaitu dari faktor Risiko Kredit (NPF) dapat dilihat bahwa BRI Syariah memiliki risiko kredit yang rendah sehingga mencerminkan bahwa semakin baik manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh bank sehingga dapat meningkatkan Profitabilitas (ROA). Menurut Sumarlin (2016) Pengelolaan manajemen pembiayaan perbankan akan semakin baik jika rasio NPF semakin rendah. Kemudian Risiko Likuiditas (FDR) mencerminkan bahwa ditahun 2015 BRI Syariah memiliki FDR yang rendah sehingga memperoleh peringkat komposit sehat hal ini mempengaruhi rasio Profitabilitas (ROA) perbankan karena bank dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan baik dengan keadaan likuid sehingga meningkatkan pendapatan bank. Menurut Hidayat dkk, (2020) Likuiditas yang dimiliki bank syariah harus tetap stabil, tidak bisa rendah ataupun tinggi karena ketidakstabilan tersebut akan berpengaruh buruk pada pemenuhan kebutuhan operasional dan menurunkan efisiensi sehingga berdampak pada profitabilitas. GCG bank BRI Syariah memperoleh peringkat sehat hal ini berarti bank melakukan manajemen yang baik serta mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia. Menurut Marfudin (2019) semakin rendah nilai GCG menunjukkan bahwa penerapan GCG semakin baik.

Permodalan BRI Syariah juga menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan kerugian, CAR BRI Syariah pada tahun 2015 memperoleh peringkat komposit sangat

sehat, akan tetapi rasio ROA tahun 2015 memperoleh peringkat komposit Cukup Sehat hal ini dikarenakan efisiensi operasional (BOPO) Perbankan yang rendah dengan kata lain bank tidak efisien dalam menekan beban operasionalnya dan kurangnya kemampuan bank dalam meningkatkan pendapatan operasional. Tingginya rasio BOPO disebabkan oleh peningkatan pencadangan guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya penurunan kualitas pembiayaan. Menurut Anik dan Ningsih (2020) Besarnya BOPO menunjukkan tidak adanya kemampuan bank untuk menurunkan beban operasional sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank dan sebaliknya semakin rendahnya tingkat BOPO dengan tujuan agar beban operasional yang dikeluarkan bank semakin efektif.

Kesimpulan dari hasil keseluruhan yaitu tingkat kesehatan PT. Bank BRI Syariah selama 2015 memperoleh peringkat komposit cukup sehat, karena dari nilai komposit akhir diperoleh nilai sebesar 70%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahasusmiah dan Wattie (2018) PT. Bank BNI Syariah tahun 2015 memperoleh predikat cukup sehat.

Tabel 3. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah tahun 2016

Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPF	3,19		√				Sehat	
	FDR	81,42		√				Sehat	
GCG		1.60		√				Sehat	Cukup
Earning	ROA	0,95			√			Cukup Sehat	Sehat
	BOPO	91,33					√	Tidak Sehat	
Capital	CAR	13,94	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			5	12	3	-	1	21 : 30 × 100% = 70%	

Sumber : Data, diolah (2021)

Tabel 3 menunjukkan menunjukkan bahwa PT. Bank BRI Syariah memperoleh peringkat komposit Cukup Sehat hal ini disebabkan oleh beberapa indikator yaitu dari faktor NPF pada 2016 memperoleh predikat sehat hal ini menunjukkan bahwa semakin baik bank dalam memilih calon debitur dalam rangka membangun profitabilitas (ROA). Menurut Sumarlin (2016) semakin rendah proporsi NPF, semakin baik presentasi bank dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan. Kemudian Risiko Likuiditas (FDR) BRI Syariah memiliki FDR yang rendah ini menunjukkan bahwa bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik dalam keadaan likuid sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Menurut Hidayat dkk, (2020) Likuiditas yang tersedia di bank syariah harus dalam jumlah yang stabil, tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena ketidakstabilan ini akan mengganggu pemenuhan kebutuhan operasional dan mengurangi efisiensi sehingga mempengaruhi profitabilitas.

Good Corporate Governance pada tahun 2016 berada pada peringkat komposit yang sehat, hal ini menunjukkan bahwa BRI Syariah telah menyelesaikan manajemen dengan baik dan mengikuti standar GCG sesuai Pedoman Bank Indonesia. Nilai GCG yang rendah menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG yang semakin baik (Marfudin 2019). Permodalan (CAR) juga menunjukkan kemampuan bank yang lebih baik untuk menghadapi kemungkinan risiko kredit. Tingginya nilai CAR menunjukkan bahwa permodalan bank syariah yang kokoh disebabkan pembiayaan yang berkembang pesat dan diikuti oleh kualitas pembiayaan yang tergolong baik (Hidayat dkk, 2020), namun rasio ROA pada tahun 2016 memperoleh predikat cukup sehat hal ini dikarenakan efisiensi operasional (BOPO) perbankan yang rendah dengan kata lain bank tidak efisien dalam menekan beban operasionalnya dan kurangnya kemampuan bank dalam meningkatkan pendapatan operasional. Tingginya rasio BOPO disebabkan oleh peningkatan pencadangan guna mengantisipasi kemungkinan terjadinya penurunan kualitas pembiayaan. Menurut Anik dan Ningsih (2020) Semakin tinggi tingkat BOPO mencerminkan bahwa tidak adanya kemampuan bank untuk mengurangi biaya operasional dan dapat menyebabkan kerugian pada bank dan sebaliknya, semakin rendah tingkat BOPO semakin produktif biaya operasional yang dihasilkan.

Kesimpulan dari hasil keseluruhan yaitu tingkat kesehatan PT. Bank BRI Syariah tahun 2016 mendapatkan peringkat komposit cukup sehat hal ini dikarenakan nilai komposit terakhir memperoleh nilai 70%. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Wahasusmiah dan Wattie (2018) PT. Bank BNI Syariah tahun 2015 mendapatkan peringkat komposit cukup sehat.

Tabel 4. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah tahun 2017

Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPF	4,72		√				Sehat	
	FDR	71,87	√					Sangat Sehat	
GCG		1,57		√				Sehat	Sehat
Earning	ROA	0,51			√			Cukup Sehat	
		BOPO	95,24					√	Tidak Sehat
Capital	CAR	20,29	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			10	8	3	-	1	22 : 30 × 100% = 73,33%	

Sumber : Data, diolah (2021)

Tabel 4 mencerminkan bahwa PT. Bank BRI Syariah memperoleh peringkat komposit Sehat hal ini disebabkan oleh beberapa indikator yaitu dari aspek Risiko Kredit (NPF) terlihat bahwa NPF BRI Syariah masih berada pada peringkat komposit sehat hal ini mencerminkan manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh bank baik hingga dapat meningkatkan profitabilitas (ROA). Menurut Sumarlin (2016) Jika rasio NPF semakin rendah, maka menunjukkan semakin baik presentasi bank dalam hal manajemen pembiayaan. Kemudian dilihat dari Risiko Likuiditas BRI Syariah sangat sehat hal ini disebabkan oleh masuknya dana haji dan juga permintaan pembiayaan belum setinggi jumlah dana yang masuk. Semakin sehat rasio FDR menunjukkan bahwa tingginya likuiditas bank sehingga BRI Syariah dapat menyelesaikan aktivitas operasionalnya dengan baik dan dalam keadaan likuid. Menurut Hidayat dkk, (2020) Likuiditas di bank syariah harus tetap stabil, tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah karena ketidakstabilan ini akan mengganggu pemenuhan kebutuhan operasional dan menurunkan profitabilitas sehingga mempengaruhi tingkat efisiensi. Berdasarkan pada laporan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) BRI Syariah pada tahun 2017 mendapatkan peringkat komposit sehat perihal ini membuktikan kalau bank sudah melaksanakan manajemen yang baik dan sudah menjajaki prinsip-prinsip GCG sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Menurut Marfudin (2019) Nilai GCG yang terus menjadi rendah membuktikan kalau pelaksanaan GCG terus menjadi baik.

Permodalan BRI Syariah pula mencerminkan keahlian bank yang terus menjadi baik dalam mengatasi kemungkinan kerugian, CAR BRI Syariah mendapatkan peringkat komposit sangat sehat. Tingginya nilai CAR menunjukkan bahwa kuatnya permodalan perbankan syariah yang diakibatkan oleh pembiayaan berkembang dengan baik serta diiringi dengan mutu pembiayaan yang pula terkategori baik (Hidayat, dkk 2020). Akan tetapi di tahun 2017 rasio ROA mengalami penurunan hal ini dikarenakan oleh efisiensi operasional (BOPO) perbankan rendah dengan kata lain bank tidak efisien dalam menekan beban operasional dan kurangnya kemampuan bank dalam meningkatkan pendapatan operasional. BOPO yang tinggi disebabkan karena bank cenderung meningkatkan cadangan kerugian untuk memitigasi risiko penurunan kualitas pembiayaan akibat belum membaiknya kondisi perekonomian. Menurut Anik dan Ningsih (2020) Semakin besar BOPO menunjukkan tidak adanya kemampuan bank untuk mengurangi beban operasionalnya dan dapat menyebabkan kerugian bank dan sebaliknya semakin rendah tingkat BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan.

Kesimpulan tingkat kesehatan PT. Bank BRI Syariah tahun 2017 memperoleh peringkat komposit sehat karena nilai komposit terakhir mendapat nilai 73,33%. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Anik dan Ningsih (2020) PT. Bank Syariah Mandiri di tahun 2013 memperoleh peringkat komposit sehat dari perhitungan nilai komposit terakhir diperoleh nilai akhir 82,86%.

Tabel 5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah tahun 2018

Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPF	4,97		√				Sehat	
	FDR	75,49		√				Sehat	
GCG		1,54		√				Sehat	Cukup Sehat
Earning	ROA	0,43			√			Cukup Sehat	

Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
Capital	BOPO	95,32	∇					Tidak Sehat	21 : 30 × 100% = 70%
	CAR	29,72	∇					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			5	12	3	-	1		

Sumber : Data, diolah (2021)

Tabel 5 menjelaskan bahwa PT. Bank BRI Syariah memperoleh peringkat komposit Cukup Sehat, ini disebabkan oleh beberapa indikator yaitu dari faktor Risiko Kredit (NPF) mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah namun masih berada pada predikat sehat. Kemudian rasio FDR juga mengalami peningkatan hal ini dikarenakan pertumbuhan pembiayaan dan juga peningkatan total dana pihak ketiga. Menurut Hidayat dkk, (2020) Likuiditas bank syariah harus stabil dan mencukupi, serta tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena ketidakstabilan tersebut akan mengganggu pemenuhan kebutuhan operasional serta mengurangi efisiensi, sehingga mempengaruhi profitabilitas. Tata kelola perusahaan yang baik di tahun 2018 berada dalam kondisi yang sehat, yang menunjukkan bahwa BRI Syariah telah dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan mengikuti prinsip-prinsip GCG.

Permodalan BRI Syariah memiliki permodalan yang kuat di tahun 2018, terlihat dari peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan kuatnya pertumbuhan modal bank syariah karena pembiayaan yang baik diikuti dengan kualitas pembiayaan yang juga tergolong baik (Hidayat, dkk 2020). Namun rasio ROA mengalami penurunan karena adanya peningkatan pembiayaan bermasalah, peningkatan pembiayaan dan dana pihak ketiga, serta rasio BOPO yang tinggi. dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin besar persentase BOPO menunjukkan bank kurang mampu menekan biaya operasional yang dapat mengakibatkan kerugian bank, begitu pula sebaliknya. Semakin kecil persentase BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan (Anik dan Ningsih, 2020).

Dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank BRI Syariah mendapatkan peringkat komposit cukup sehat pada tahun 2018 karena nilai komposit akhir adalah 70%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahasusmiah dan Wattie (2018) PT. Bank BNI Syariah mendapatkan peringkat komposit cukup sehat di tahun 2015.

Tabel 6. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah tahun 2019

Komponen	Rasio	Nilai (%)	Peringkat					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
Risk Profile	NPF	3,38	∇					Sehat	Cukup Sehat
	FDR	80,12	∇					Sehat	
GCG		1.66	∇					Sehat	
Earning	ROA	0,31	∇					Cukup Sehat	Cukup Sehat
	BOPO	96,80	∇					Tidak Sehat	
Capital	CAR	25,26	∇					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			5	12	3	-	1	21 : 30 × 100% = 70%	

Sumber : Data, diolah (2021)

PT Bank BRI Syariah dapat dilihat pada Tabel 6 mendapat peringkat komposit cukup sehat karena beberapa indikator yaitu faktor risiko kredit (NPF) yang menurun dari tahun sebelumnya, karena BRI Syariah menerapkan rencana 3R yaitu *rescheduling*, *restructuring* dan *restructuring*. Di sisi lain, pihaknya juga telah meningkatkan proses penjaminan dan pemantauan intensif terhadap nasabah pembiayaan, serta lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi pembiayaan. Semakin rendah rasio NPF maka semakin baik kinerja bank dalam pengelolaan pembiayaan (Sumarlin, 2016). Kemudian risiko likuiditas (FDR) meningkat, hal ini disebabkan meningkatnya dana pihak ketiga. Menurut Hidayat dkk (2020), likuiditas bank syariah harus stabil dan mencukupi, serta tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena ketidakstabilan ini akan mengganggu pemenuhan kebutuhan operasional dan menurunkan efisiensi, sehingga mempengaruhi profitabilitas. Berdasarkan penilaian sendiri dalam Laporan Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan yang Baik, BRI Syariah memperoleh peringkat komposit

yang sehat, yang menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah telah dikelola dengan baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Menurut Marfudin (2019), nilai GCG yang lebih rendah menunjukkan bahwa penerapan GCG semakin baik.

Permodalan BRI Syariah mencerminkan kemampuan bank untuk menghadapi risiko kerugian dengan lebih baik. Rasio CAR BRI Syariah pada tahun 2019 dalam peringkat komposit yang sangat sehat, tetapi dilihat dari rasio ROA menghadapi penyusutan perihal ini diakibatkan oleh kenaikan Total Pembiayaan serta dana pihak ketiga serta pula kenaikan beban operasional. Beban operasional bertambah disebabkan oleh kerugian penyusutan nilai asset keuangan (*Impairment*). persentase BOPO terus-menerus menjadi besar hingga menampilkan minimnya keahlian bank dalam menekan biaya operasional serta bisa memunculkan kerugian bank serta sebaliknya semakin menjadi kecil persentase BOPO akan semakin menjadi efektif biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank (Anik dan Ningsih, 2020).

Dari hasil keseluruhan bisa disimpulkan jika tingkatan kesehatan PT. Bank BRI Syariah sepanjang tahun 2019 mendapatkan peringkat komposit cukup sehat sebab dari nilai komposit akhir diperoleh nilai sebesar 70%. Penelitian ini pula sejalan dengan riset Wahasusmiah dan Wattie (2018) PT. Bank BNI Syariah pada tahun 2015 mendapatkan peringkat komposit cukup sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan Penilaian Kesehatan PT. Bank BRI Syariah Tbk. Tahun 2015 hingga dengan Tahun 2019 yang diukur dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) secara keseluruhan bisa dikatakan PT. Bank BRI Syariah Tbk ialah bank yang cukup Sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari pergantian keadaan bisnis serta aspek eksternal yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Prenada Media Group.

Marfudin. (2019). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Financial Accounting*, 1(1).

Sumarlin. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 6(2).